



~ 1 ~

Bercanda dengan Izrail

Musim kelulusan sekolah telah tiba. Berbagai media baik surat kabar maupun elektronik ramai mewartakannya. Untuk sementara waktu berita-berita penting lainnya nyaris teralihkan. Beragam ekspresi bermunculan, mulai dari seorang siswa yang teriak-teriak kegirangan setelah mengetahui dirinya lulus, sampai sujud syukur seorang siswi berkerudung putih karena mendapatkan nilai yang sangat memuaskan. Tetapi, tidak sedikit berita seputar kekecewaan pelajar juga dimuat. Seorang siswa menantang duel gurunya karena kecewa tidak lulus. Beberapa siswa histeris bahkan pingsan dan meraung-raung kesurupan. Dan di jalan raya, anak-anak berarak keliling kota dengan baju sobek tidak keruan, penuh coretan *pilox* dan tanda tangan teman-teman mereka sebagai bentuk ekspresi kegembiraan.

Hampir semua perhatian masyarakat tertuju pada hasil UAS yang belum lama ini diumumkan. Berbagai tanggapan dan komentar mencuat dari mulut-mulut yang menganggap dirinya paling pantas untuk mengemukakan pendapatnya. Mulai dari standar nilai yang ditetapkan, soal-soal yang bocor, dan juga kunci jawaban yang beredar. Sampai berbuih-buih. Sekali lagi, berita-berita yang biasa menjadi *headline* hilang untuk sesaat.

“Wir, kamu ada kerjaan nggak?”

Bonimin, seorang pemuda tanggung yang lulus sekolah dua tahun lalu, tetapi sampai sekarang masih menganggur, mendatangi teman seangkatannya yang sudah bekerja di kota. Kerja di BCA, *Bagian Campur Aduk* sebuah proyek bangunan.

“Memang kamu mau kerja apa Bon?” lelaki berkumis tipis yang disapa Wir itu balik bertanya sambil mengisap rokok filter yang sisa sepertiga batang.

“Apa sajalah, asal kerja. Bosan menganggur terus di rumah. Simbok selalu ngomel-ngomel tiap pagi.”

“Bukan itu saja yang membuat simbokmu ngomel. Tapi kamu malas mencari kerja, keluyuran terus tiap malam. Kamu terlalu gengsi kerja seperti saya. Buat apa kamu sekolah kalau toh akhirnya menganggur juga?”

“Iya juga sih.”

“Cari kerjaan jangan malu, apa pun jenis pekerjaannya yang penting itu halal.”

“Iya Wir, tapi aku sekarang butuh banget kerjaan.”

~o~

Sebuah bangunan masjid di tengah kota yang masih dalam proses pemugaran sudah mulai menampakkan keanggunannya. Secara keseluruhan renovasi masjid itu

sudah hampir selesai. Tinggal memberikan sentuhan warna khusus untuk menara yang dibuat mirip sekali dengan menara masjid di Madinah yang menjulang setinggi lebih dari tiga puluh meter. Pagar yang mengelilingi menara itu sudah terpasang. Tangga naik pintu depan sudah diporselen. Ornamen-ornamen di setiap pintu sudah disempurnakan sehingga semakin tampak keindahannya. Kolam di samping kanan kiri masjid juga sudah tertata rapi dengan tanaman-tanaman baru di tepinya. Semuanya tampak sempurna mendekati bentuk aslinya seperti dalam maket.

“Bon, turun dulu yuk, sudah jam sebelas.”

“Iya, sebentar.”

“Salat dulu!”

“Nanggung Wir, tinggal sedikit nih. Kamu duluan saja, nanti aku menyusul!”

“Yang lain sudah pada turun Bon, istirahat dulu.”

Dua pemuda turun dari menara. Pekerjaannya dibiarkan tidak terselesaikan. Hati-hati keduanya menuruni tangga kayu buatan yang menempel pada dinding tembok sampai ke bawah. Kemudian membersihkan diri dan mengambil nasi bungkus jatah makan siang.

“Bon, kamu nggak salat ya?”

Bon menggaruk-garuk kepala yang memang gatal, jarang keramas. Nyengir dengan pertanyaan Wir. Selama ini dirinya memang jarang menyentuh air wudu, apalagi salat. Kalaupun di rumah mau salat, itu pasti karena omelan simboknya. Dan terkadang kepalanya harus menerima lemparan tembakau susur bekas semalam dari mulut simboknya. Dan lemparan itu selalu sukses, tidak pernah sama sekali meleset mendarat di jidatnya, meninggalkan bekas merah kecokelatan. Subuh-subuh memang susah membangunkan Bon yang begadang semalaman di warnet

sebelah rumah, main *Facebook*. Gratis ditraktir kawan-kawannya, karena dia sendiri selalu sedia jika diminta bantuan teman-temannya buat beli rokok, lumayan dapat juga sebatang.

“Salat itu penting lho Bon,” Wir memberi nasihat pada sahabatnya.

“Iya, aku tahu,” mulutnya monyong, berkecap-kecap mengunyah nasi bungkus.

“Lho, tahu pun. Kenapa selama di sini aku nggak pernah lihat kamu salat?” mimik muka Wir berkerut.

“Setiap habis kerja ngangkut adonan semen, badanku capek, Wir,” Bon membetulkan potongan tempe yang hampir melompat dari mulutnya.

“Alah... itu alasan saja.”

“Bener, Wir!” Bon kembali membela diri.

“Tapi kenapa kamu tiap malam tahan *ngejam* di warnet?”

“Itu lain, Wir. Kalau di warnet kan cuma duduk sambil pencet-pencet *keyboard*,” elak Bon tak ada habisnya.

“Kamu itu selalu alasan terus. Apa sih untungnya tiap malam main *Facebook*?”

“Wah, kamu kurang gaul ya. Dengan *Facebook* kita bisa dapat banyak kawan dan kenalan.”

“Terus selama ini kamu masih nganggur kan, masih minta uang dengan simbokmu yang jualan nasi pecel di pasar, iya kan?”

“Itu kan kemarin, sekarang aku bisa pakai dari uang sendiri, Wir.”

“Oalah... Bon, Bon. Duit dapatnya capek-capek kok cuma dibuang sia-sia.”

“Eh kamu mau minta diajari nggak?”

“Apaan?”

"Facebook."

"Ogah ah. Bagus untuk belikan Simbok *Suroso*."

"Ha-ha-ha."

Bon tertawa terpingkal-pingkal. Bahunya berguncang. Dia tahu apa yang dimaksud *Suroso*. Sebuah merek pakaian dalam wanita bagian atas, khusus untuk orang yang sudah tua alias jompo. Bon biasa melihat simbok-simbok atau nenek-nenek memakainya, tanpa dilapisi baju lagi. Biasanya mereka berkumpul di teras-teras rumah ketika sedang bergosip. Warnanya hitam, merah, ungu, dan cokelat. Warna favorit para orang tua.

"Kita itu nggak tahu kapan datangnya maut, Bon. Setiap saat ia selalu mengintai. Dan Izrail, dia tidak akan salah mencabut nyawa-nyawa yang sudah ditetapkan oleh-Nya, Bon."

"Wah, kamu nakut-nakuti saja, Wir."

"Kamu ingat kan kejadian di kampung tempo hari?"

"Nggak, memang kenapa?" Bonimin mengangkat alis diikuti kedua bahunya.

"Pak Haji Dullah meninggal tanpa ada penyebab apa pun, dan satu lagi, Bon, beliau meninggal sehabis memimpin salat jenazahnya Mbah Bakin."

"Kok aku nggak tahu ceritanya ya?"

"Saat itu baru saja Izrail mengambil nyawanya Mbah Bakin, dan dia balik lagi menjemput Pak Haji Dullah. Sebelum Rauman, Munkar, dan Nakir mendatangi Mbah Bakin di alam barzakh."

"Wah kamu ngomongnya kok sampai segitu, Wir!"

"Bon, biarpun aku kerja serabutan begini, aku masih bisa menyempatkan diri untuk berkeluh kesah dengan Rabb. Makanya jangan tinggalkan surau kita. Kemarin di sana ada Pak Dullah yang selalu mengajar anak-anak. Sekarang hanya

Mas Zikri, tapi kamu masih bisa belajar lagi dengannya.”

“Ya udah, nanti kalau sudah siap aku mau salat Wir, tapi nunggu waktu yang tepat dulu ya.”

“Hai Bon, Izrail itu menjalankan tugasnya tidak mengenal waktu. Kapan pun dia disuruh tetap dijalankannya. Tidak peduli siang kek, malam kek, atau subuh buta saat kamu masih berselimut dan tidak sempat mengucapkan kata penyesalan.”

“Aduh, nggak usah sebut-sebut nama itu lagi deh!”

“Terus kamu nggak takut ya?”

“Ya takutlah, membayangkan saja ngeri.”

Badannya menggidik.

“Makanya selagi kamu masih dikasih kesempatan, kenapa tidak kamu kerjakan?”

“Aku mau nunggu waktu yang tepat.”

“Maksud kamu waktu yang tepat bagaimana?”

“Ya, besok-besok kek atau kapan begitu. Kalau pas *mood* itu sudah datang. Pokoknya nunggu waktu yang tepat saja,” katanya sambil mengacungkan jempol tangannya yang kehitaman.

“Hah, salat kok menunggu saat yang tepat. Kalau memang sudah tiba waktunya salat, ya harus salat.”

“He,” Bon memasang muka *nyengir*.

“Ingat Bon, Izrail tidak akan salah alamat pada jiwa-jiwa yang sudah tercatat dalam buku catatannya!” Wir berusaha memberikan nasihatnya. Meskipun terasa cukup pedas, tetapi Bon tak pernah mempan pada sahabatnya. Sahabat sejak masih sekolah dasar hingga menengah. Kemudian pisah karena Wir tidak bisa melanjutkan sekolah lagi. Dan Bon ikut pamannya tinggal di kota.

“Kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, Bon!”

Berdebat dengan Bon memang capek. Biarpun

mulut sampai berbusa ia tak akan pernah memedulikannya. Akhirnya Wir menyudahi obrolan siang itu, kemudian menuju ke tempat air wudu, lalu masuk ke dalam masjid untuk salat berjamaah. Bon menyulut filternya, sedetik kemudian asap mengepul keluar dari bibirnya yang hitam kebiru-biruan karena nikotin, membentuk sebuah lingkaran seperti asap lokomotif. Langkahnya mendekati kumpulan di pojok bedeng, bergabung dengan orang-orang yang sama seperti dirinya. Malas salat.

~o~

“Bon, boleh nggak aku ikut ke warnet nanti malam?” ucap Wir sambil menyeka keringat di keningnya. Di tangannya menggantung dua ember hitam berisi adukan semen yang baru ia raih dari kerekan di depannya.

“Ye, katanya nggak mau, sekarang kok malah nanyanya. Pasti minta diajari main *Facebook* ya?” goda Bon.

“Nggak Bon, sudah lama nggak pernah main lagi, pasti banyak yang baru, kan?”

“Bilang aja minta diajari, hehe, malu-malu ya,” Bon menggoda Wir, tangan cekatannya mengambil ember-ember semen dari tangan Wir. Hari ini adalah hari terakhir mereka mengerjakan menara Masjid Raya. Bangunan fisiknya sudah hampir selesai. Tinggal memasang kubah di atasnya. Itu pun bagian pekerja lain. Wir dan Bon bekerja pada bagian mengambil semen yang bergantung di ember, yang dikirimkan ke atas lewat seutas tali, dikerek seperti timba dari bawah. Bagian pengadukan semen sudah digantikan oleh orang lain.

“Ya sudahlah kalau nggak mau.”

“Yeilah merajuk. Oke deh, nanti aku ajari, tenang saja.”

“Janji?”

“Janji.”

Keduanya lalu tertawa. Setelah pekerjaannya di Masjid Raya ini berakhir, tiga hari lagi mereka akan pindah berganti proyek ke kota lain. Proyek pembangunan jembatan penghubung sebuah pulau.

“Eh Bon, kapan kamu siap yang itu?”

“Yang itu mana?” Bon melirik Wir penuh tanya.

“Salat.”

“Oh, habis ini aku akan salat.”

“Beneran?”

“Iya, aku sudah lama menjauh diri dari-Nya.”

“Syukur alhamdulillah!”

“Aku takut pada Izrail yang bisa datang kapan saja.”

“Memang Bon, kematian akan mendapati setiap manusia.”

“Aku seperti merasakan ia akan hadir, Wir.”

“Ssst, jangan bergurau begitu. Tidak baik!”

“Atau jangan-jangan ia sudah datang kali ya. Mengawasi kita, menghitung jumlah sayapnya, terus menentukan siapa dulu yang bakal diambil.”

“Bon!”

“Pletak!” Wir menjitak Bon yang menurutnya bercanda keterlaluan.

Sementara Izrail sang pencabut nyawa yang dibincangkan hari itu memang datang, berdiri di samping mereka. Sebentar lagi melaksanakan tugasnya yang telah ditetapkan pada jiwa-jiwa itu. Angin mulai bertiup lembut. Awan-awan mulai menyapu langit, menutupnya dengan perlahan. Dan kali ini embusannya seakan tidak lagi bersikap lembut, suaranya ikut berisik dengan kedatangan sang

pengemban titah dari langit.

“Kita turun yuk!”

“Aku duluan Wir!” Bon mendahului dengan menginjakkan kaki kanannya pada anak tangga. Sementara Wir memegang tangannya yang kiri.

“Hati-hati Bon!”

“Klak!” Tangga pertama patah. Wajah itu pucat pasi. Teringat gurauan barusan yang keterlaluan. Ada perasaan menyesal dalam hatinya.

Hai Izrail, aku belum siap ikut denganmu. Ya Allah berilah aku kesempatan.

Tangan Bon masih bergantung memegang pada tangan Wir. Tangan satunya memegang induk tangga. Awan di langit mulai merintikkan air hujan satu-satu. Kejadiannya begitu cepat. Wir yang berusaha menolong malah terpeleset dan terjungkal. Tubuhnya melayang ke bawah sejauh tiga puluh meter. Dan sayap-sayap itu merentang kemudian menyusul jiwa yang melayang ke bawah dengan cepat.

“Wir!”

Semua pekerja menoleh ke asal teriakan itu. Bon menatap tubuh Wir melayang bagaikan kertas. Wajahnya tampak tersenyum. Dan saat yang telah dijanjikan datang, tepat sebelum raga itu menyentuh lantai, dan akhirnya hancur. Bon naik ke atas lagi dan menatap dengan tak percaya jasad Wir yang seperti buah semangka dijatuhkan dari lantai tingkat dua. Air matanya mengalir bersama rintik-rintik hujan di pipinya.

“Kita itu nggak tahu kapan datangnya maut, Bon. Setiap saat ia selalu mengintai, dan Izrail, dia tidak akan salah mencabut nyawa-nyawa yang sudah ditetapkan oleh-Nya Bon.”

“Ingat Bon, Izrail tidak akan salah alamat pada jiwa-jiwa yang telah tercatat dalam bukunya!”

Terngiang di kepalanya obrolannya dengan Wir. Tubuh Bon gemetar mengingat semua berlalu begitu cepat.

“Bon, ngomong-ngomong boleh nggak aku ikut ke warnet nanti malam?”

“Janji?”

“Janji.”

Perkataan Wir masih jelas di telinganya. Ia bisa merasakan kehadiran Izrail, desiran sayap itu melewati kepalanya membawa roh jiwa yang suci. Wajahnya menoleh ke atas. Dan rintik hujan pun semakin lebat.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan....

~o0o~